Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 1408-1412
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.3831

Urgensi Pemahaman Sejarah Indonesia dalam Mewujudkan Sikap Bela Negara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi

Lisa Rukmana*, Yoan Mareta
Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi
*Correspondence: lisarukmana@unja.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan pemahaman sejarah Indonesia dengan sikap bela negara pada mahasiswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel yang digunakan sebanyak 257 mahasiswa, pengumpulan data menggunakan angket dan tes. Penggunaan angket untuk mengungkapkan data tentang sikap bela negara, sedangkan tes digunakan untuk mengungkap pemahaman sejarah Indonesia. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian menggunakan korelasi *Karl Pearson poduct moment*. Hasil penemuan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman sejarah Indonesia dengan sikap bela negara mahasiswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,742. Dengan demikian apabila pemahaman tentang sejarah Indonesia tinggi akan memunculkan sikap bela negara yang kuat pada mahasiswa.

Kata kunci : Bela Negara; pemahaman sejarah Indonesia; sikap bela negara, mahasiswa.

Abstract. *This study aims to analyze the relationship between understanding Indonesian history and students' national defense attitudes. This research is a type of quantitative research with a correlational approach. The sample used was 257 students, data collection using questionnaires and tests. Questionnaires are used to reveal data about the attitude of state defense, while tests are used to reveal understanding of Indonesian history. Data analysis techniques using quantitative descriptive analysis. The prerequisite test of analysis is normality test and linearity test. Hypothesis testing using Karl Pearson correlation poduct moment. The results of the findings show that there is a positive and significant relationship between understanding Indonesian history and students' national defense attitudes with a correlation coefficient of 0.742. Thus, if the understanding of Indonesian history is high, it will lead to a strong state defense attitude in students.*

Keywords **:** *National defense; state defense attitudes; students; understanding of Indonesian history*

PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini telah banyak kebudayaan bangsa yang terkikis dikarenakan dampak globalisasi. Generasi muda lebih mencintai budaya bangsa lain daripada budaya bangsa sendiri. Para generasi muda tidak segan untuk belajar budaya, bahasa, fashion, dan sejarah bangsa lain namun sedikit mengetahui sejarah dan budaya bangsanya sendiri. Generasi muda bangsa ini kini seakan lebur ke dalam dominasi budaya global dan lupa dengan *value* budaya lokal dan nasional. Kehidupan sehari-hari ditandai dengan gaya dan perilaku yang berada di luar konteks Indonesia seperti gaya hidup harajuku Jepang, gaya hidup yang berpusat ke dunia Barat (*western*) sehingga paparan gelombang kebudayaan Korea (*Korean/hallyu wave*) hal ini bisa saja mengancam nilai-nilai Pancasila.

Menurut Sari (2018) hasil penelitiannya terhadap remaja berusia 10-19 tahun ditemukan bahwa pengaruh yang diberikan oleh budaya *Korean Wave* sangat tinggi, mencapai angka 1.974 untuk globalisasi budaya, sedangkan hasil *Commodity Fethism* sebesar 1.989 dengan T-tabel 100 = 0,195. Selain itu, hasil penelitian Irfani (2016) dari 13 jurusan di sebuah perguruan tinggi di Indonesia, sebagian besar mahasiswa mengeluhkan motivasi mereka sebagai generasi muda umumnya rendah diri (*insecure*) dan merasa generasi yang mudah dipengaruhi dan mengeluh yang kurang motivasi serta kreativitas. Mereka sepakat bahwa salah satu penyebab merosotnya nasionalisme dalam kebhinekaan masyarakat Indonesia adalah doktrin demi doktrin yang tersedia secara bebas di era globalisasi.

Fenomena globalitas yang sedang berlangsung saat ini adalah akibat dari kemajuan

teknologi komunikasi dan informasi yang canggih, tentu saja ini sebuah pencapaian yang positif, namun disisi lain globalisasi meruntuhkan batas-batas negara bangsa sehingga memunculkan istilah global village yang merefleksikan kondisi memudarkannya batas-batas waktu dan ruang. Menurut Setiawan (2019), Dalam survey nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statisik), 18 dari 100 warga Indonesia tidak mengetahui judul lagu kebangsaan Republik Indonesia, kemudian 24 dari 100 orang Indonesia. tidak tahu lirik lagu kebangsaan.

Memudarnya batasan ruang dan waktu pada akhirnya akan menggeser identitas-identitas setiap bangsa. Misalnya identitas kebangsaan seperti bahasa, pengetahuan tentang asal-usulnya, corak kehidupan yang khas, serta kearifan lokal akan semakin terpinggirkan keberadaanya bahkan terlupakan. Kehilangan identitas sama saja dengan mulai kehilangan jati diri. Fenomena memudarnya jati diri ini kini tengah terjadi pada bangsa Indonesia. Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia lebih mementingkan kepentingan individu, pribadi, golongan, partai dan suku dibandingkan pada prioritas kepentingan bangsa dan negara serta justru lebih membela kepentingan sempit yang bersifat jangka pendek, seperti "bela diri", "bela pribadi", "bela partai", "bela kelompok", sehingga menyampingkan bela negara (Subagyo, 2014). Contoh konflik kepentingan itu dapat dilihat dari kasus jual beli jabatan di Kementerian Agama yang menjerat Ketua Umum sebuah partai politik di tahun 2019, atau di tahun yang sama terjadi konflik di kabupaten Wamena, Papua yang dinyatakan Humas Kepolisian RI sebagai ulah dari sekelompok orang yang memanfaatkan situasi, dan masih banyak lagi.

Wulandari (2010) juga menyatakan bahwa fenomena globalisasi yang disertai dengan revolusi dibidang tekhnologi membawa dampak negatif yaitu memudarnya rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda. Sebagai seorang penerus bangsa ini, generasi muda seharusnya sudah siap menerima berbagai perubahan yang ada agar dapat menempatkan diri untuk tetap hidup sejalan dengan adanya arus perubahan sebagai salah satu warga Indonesia yang berinteraksi di tengah-tengah aktivitas masyarakat karena derasnya arus globalisasi dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkannya melenakan hingga tak terasa masyarakat Indonesia mulai melupakan masa lalu yang menjadi ciri khas masing-masing negara, karena tidak ada negara di dunia ini yang memiliki sejarah yang sama dengan masyarakatnya. Sudah menjadi konsensus bersama bahwasanya mempelajari sejarah dapat mengambil pembelajaran bagi sebuah bangsa dalam menentukan arah masa depan. Amboro (2013) menyatakan masyarakat Indonesia pada umumnya cenderung tidak tertarik dengan sejarah bangsanya melainkan pada mitos dan fantasi nasionalisme. Memang sulit untuk disangkal bahwa benar kesadaran sejarah tidak memberikan keuntungan atau profit. Sekalinya tertarik dengan sejarah bangsa ini, justru setelah dipengaruhi oknum-oknum yang mengalami megalomania kekuasaan seperti fenomena munculnya kerajaan-kerajaan fiktif Sunda Empire begitu pula Kerajaan Agung Sejagad di awal tahun 2020. Oleh karenanya, kesadaran sejarah memiliki posisi penting dan krusial dalam cara berfikir seseorang. Sebab rendahnya minat orang-orang Indonesia mempelajari sejarah bangsanya tentu saja akan mempengaruhi pemahaman sejarah Indonesia itu sendiri.

Memahami sejarah Indonesia bagi orang Indonesia akan memberi motivasi dan semangat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dimasa kini maupun mendatang. Melalui pemahaman sejarah bangsanya, bagi warga negara Indonesia akan muncul suatu bentuk penyadaran bahwa sejarah atau masa lalu-lah yang telah membentuk kehidupan di masa sekarang. Masalahnya sekarang adalah apakah orang tersebut mau untuk belajar dari masa lalu atau sejarahnya. Menurut Setiawan (2019) pembelajaran sejarah Indonesia di lingkungan pendidikan dilakukan untuk membangun pemahaman ilmiah perspektif waktu dan kesadaran akan nilai-nilai inti bangsa untuk membentuk jati diri. Pembelajaran sejarah Indonesia sebagai salah satu cara untuk mengembangkan nasionalisme budaya sangat dibutuhkan sebagai mediator dalam mempererat tali silaturahmi antar berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, dengan memahami sejarah Indonesia, kita tidak hanya dapat mengingat tetapi juga mengetahui sejarah Indonesia secara mendalam dan berbagai peristiwa sejarah sebagai catatan kolektif masa lalu Indonesia.

Dinamika era globalisasi saat ini yang penuh dengan tantangan membutuhkan generasi yang cakap, tangguh, paham akan sejarah bangsanya dan Perjuangan mempertahankan

negara dari berbagai macam ancaman musuh, serbuan asing dan infiltrasin dari luar yang mengancam keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Persoalan bela negara sudah menjadi bahasan penting para pahlawan bangsa terdahulu, hal ini dapat dilihat pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 30 Bab XII tentang pertahanan negara dan keamanan negara. Pada ayat 1 pasal tersebut menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha bela negara. Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa bela negara dan nasionalisme dalam diri peserta didik salah satunya ialah melalui pendidikan.

Pembelajaran di perguruan tinggi tidak berbeda dengan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah pada umumnya. Nikmatullah (2018) mengungkapkan *higher education must be a key component of the transformation of education so that it is free and available to everyone. Professionalism is crucial in this regard for studying and teaching in higher education.* Jadi, pembelajaran di perguruan tinggi menekankan bahwa dalam transformasi belajar harus memiliki kualitas dan profesionalitas yang memberikan bekal pengalaman pada mahasiswa dalam hal komunikasi maupun teknologi dalam upaya menghasilkan manusia terdidik yang taat pada kaidah/asas demi menemukan kebenaran dan/atau memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni yang mengarah pada pengabdian kepada masyarakat dan memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa prodi Pendidikan Sejarah, sebagai mahasiswa yang menggeluti bidang studi pendidikan sejarah sudah seharusnya berusaha untuk meng-*upgrade* kapasitasnya agar menjadi seorang intelektual yang mumpuni dalam membelajarkan sejarah. Proses pembelajaran sejarah akan sangat membantu dan efektif meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, dengan status mahasiswa yang saat ini disandang seharusnya mahasiswa memiliki sikap bela negara untuk menatap masa depan yang lebih baik. Berlandasakan alasan dan fakta yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah ingin membuktikan bahwasanya pemahaman sejarah Indonesia berimbas pada sikap bela negara mahasiswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di program studi pendidikan sejarah Universitas Jambi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang memandang bahwa realitas atau gejala atau fenomena yang diteliti dapat diamati, terukur, dapat diklasifikasikan, bersifat kausal, bebas nilai dan relatif tetap. Adapun desain penelitian yang digunakan ialah penelitian korelasional, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel yang menjadi fokus penelitian, yaitu variabel Pemahaman Sejarah Indonesia (variabel bebas, X) dan Sikap Bela Negara (variabel terikat, Y). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh mahasiswa program studi pendidikan sejarah di Universitas Jambi. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu menentukan pengambilan sampel dengan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan instrumen test dan angket. Penggunaan instrumen test untuk mengumpulkan data yang terkait dengan data pemahaman sejarah Indonesia. Adapun indikator pemahaman sejarah Indonesia yaitu mampu memahami sejarah Indonesia pada: 1) zaman pra-aksara; 2) masa Hindu dan Buddha; 3) zaman masuk dan berkembangnya pengaruh Islam; 4) masa kolonialisme dan pendudukan Jepang; 5) masa kemerdekaan (Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi). Instrumen angket digunakan untuk mengetahui sejauh mana sikap bela negara mahasiswa. Instrumen angket menggunakan skala guttman yang memberikan jawaban tegas "ya dan tidak", karena peneliti ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Indikator-indikator variabel sikap bela negara menurut Balitbang Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu sebagai berikut: a) rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa; b) sadar berbangsa dan bernegara Indonesia; c) berkeyakinan bahwa Pancasila merupakan ideologi negara; d) memiliki rasa rela berkorban untuk bangsa dan negara; e) memiliki rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

Sebelum diujikan kepada responden, kedua instrumen ini telah lebih dulu melalui uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Selanjutnya, setelah dilakukan uji instrumen, data kemudian dianalisis melalui dua langkah pokok, yaitu Uji Prasyarat Analisis Data dan Uji

Hipotesis. Hasil dari Uji Prasyarat Analisis yang menggunakan uji Kolmogorov Smirnov (KS) untuk mengetahui normalitas data dan uji linearitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi persyaratan untuk dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan parametris dalam rangkaian uji hipotesis. Pengujian menggunakan analisis korelasi *Karl Pearson product moment*.

HASIL

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		Pemahaman SNI	Sikap Bela Negara
N		257	257
Normal Parameters[a,b]	Mean	17.05	20.87
	Std. Deviation	3.210	2.104
Most Extreme Differences	Absolute	.087	.132
	Positive	.057	.108
	Negative	-.087	-.132
Kolmogorov-Smirnov Z		1.396	2.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.040	.000

Sumber: data olahan

Tabel 1 hasil analisis uji normalitas di atas diperoleh nilai signifikasi dari variabel adalah lebih dari nilai yang ditetapkan yaitu 5% (1,396; 2,119 > 0,05) sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan variabel tersebut memiliki distribusi normal. Sedangkan Tabel 2 rangkuman diperoleh nilai signifikasi dari seluruh variabel adalah lebih kecil dari nilai yang ditetapkan □=0,05 (taraf signifikansi 5%) sehingga dapat dikatakan bahwa variabel X dan Y memiliki pola yang linear dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2
Hasil Uji Lienaritas Variabel Pemahaman SNI dan Sikap Bela Negara

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Bela Negara * Pemahaman SNI	(Combined)	312.447	17	18.379	5.355	.000
	Linearity	252.172	1	252.172	73.471	.000
	Deviation from Linearity	60.275	16	3.767	1.098	.358
	Within Groups	820.316	239	3.432		
	Total	1132.763	256			

Sumber: data olahan

Tabel 3
Hasil Uji Variabel Pemahaman SNI dan Sikap Bela Negara

		Pemahaman SNI	Sikap Bela Negara
Pemahaman Sejarah Indonesia (SNI)	*Pearson Correlation*	1	.472**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	257	257
Sikap Bela Negara	*Pearson Correlation*	.472**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	257	257

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)
Sumber: data olahan

Tabel 3 hasil pengujian data diketahui bahwa rata-rata pemahaman mahasiswa terhadap sejarah Indonesia dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan sebesar 17,05 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Kontribusi parsial pemahaman sejarah Indonesia terhadap sikap bela negara diwakili oleh koefisien korelasi sebesar 0,472 dengan tingkat signifikansi 0,000<0,05. Dengan kata lain, pemahaman sejarah Indonesia berhubungan positif dan

signifikan dengan sikap bela negara. Jadi, jika pemahaman sejarah Indonesia tinggi, maka sikap bela negara siswa juga akan tinggi. Penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Tuahunse (2009) yang mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap bela negara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman sejarah nasional Indonesia maka semakin tinggi pula keinginan untuk melindungi negara. Sebaliknya, sedikit pemahaman tentang sejarah nasional Indonesia akan berpengaruh pada sikap bela negara.

Hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan Winkel (2014) bahwasanya pemahaman adalah kemampuan untuk memahami materi yang telah dipelajari. Melalui pengajaran yang diberikan, peserta didik tidak hanya harus mengetahui isi materi, tetapi harus dapat memahami maknanya. Jadi, kesanggupan untuk menafsirkan, menginterpretasikan, dan dapat mengambil konklusi dari situasi serta fakta-fakta sejarah yang telah dipelajari inilah diharapkan bisa menemukan makna dan hikmah dalam peristiwa-peristiwa sejarah, jadi bukan hanya sebatas mengetahuinya saja. Materi-materi sejarah seyogianya diolah sehingga dapat menghasilkan materi yang berkualitas serta relevan dengan kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Untuk itu peran pengajar sejarah dan guru sejarah di lembaga pendidikan tidak hanya harus fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal, yang mana ketiga aspek ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran peserta didik atau dalam penelitian ini adalah mahasiswa agar nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai peristiwa sejarah semakin dipahami, dihayati dan dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai sistem nilai yang mempengaruhi pembentukan sikap bela negaranya. Peningkatan kualitas pengajaran sejarah berarti secara tidak langsung mengupayakan pemeliharaan sikap bela negara mahasiswa. Semua itu perlu dilakukan secara kontinu dan terus-menerus agara mahasiswa sebagai generasi muda penerus bangsa tetapi memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel pemahaman sejarah Indonesia dengan Sikap Bela Negara. Seiring dengan meningkatnya pemahaman tentang sejarah Indonesia, sikap berusaha melindungi negara juga cenderung meningkat. Hal ini menjelaskan mengapa unsur pemahaman sejarah sangat penting dan tidak dapat diabaikan dalam membina sikap bela negara mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amboro, K. 2013. Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia Dan Sikap Nasionalisme Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro Tahun Akademik 2013/2014. *Tesis*, Universitas Negeri Sebelas Maret.

Irfani, Irfani. A. 2016. Nasionalisme bangsa dan melunturnya semangat bela negara. *Jurnal Dakwah Al Hikmah*, 10(2).

Nikmatullah, N. 2018. Pemanfaatan Laboratorium Sejarah Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Di Universitas PGRI Yogyakarta. *Tesis*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Sari, D.R.M. 2018. Pengaruh Budaya K-Wave (Korean Wave) Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Penyuka Budaya Korean Di Bandar Lampung. *Skripsi*, Universitas Lampung.

Setiawan, J. 2019. Hubungan Pemahaman Sejarah Indonesia, Minat Belajar Sejarah, Dan Wawasan Kebangsaan Dengan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas. *Tesis*, Universitas Negeri Yogyakarta.

Subagyo, A. 2014. *Bela Negara (Peluang Dan Tantangan Di Era Globalisasi).* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tuahunse, T. 2009. Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dengan Sikap Terhadap Bela Negara. *Jurnal Kependidikan*, 39(1). 1-10.

Winkel, W. S. 2014. *Psikologi Pengajaran.* Yogyakarta: Sketsa.

Wulandari, T. 2010. Pembelajaran IPS Sebagai Media Penanaman Nasionalisme. *Jurnal Istoria*, 8(1).